

BAB III

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

MENURUT IMAM AL-ZARNUJI

A. Biografi Imam al-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islami Imam al-Zarnuji. Beliau berasal dari *Zarnuj*, yaitu suatu negeri yang menurut al-Qarasi berada di Turki dan menurut Yaqut al-Hamani terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris.¹ Demikian Sayid Ahmad Utsman mengatakan, imam al-Zarnuji dikenal dengan penganut mazhab Hanafi. Dikenal murid al-Farwani al-Marwani. Dia hidup kira-kira akhir abad ke-6 H/12 M atau awal abad ke-7 H/13 M. di Kusaran, sebuah tempat yang memiliki iklim akademik Islam yang bagus dalam mazhab Hanafi.²

Tanggal kelahiran imam al-Zarnuji belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591 H/1195 M,³ dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada 840 H/1423 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisaburi, antara tahun 500-600 H.⁴ Sehubungan dengan hal ini, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa imam al-Zarnuji adalah toward the end of 12th and beginning of 13th century A.D.⁵

Pada saat imam al-Zarnuji hidup, walaupun keadaan politik dan militer Daulah Islamiyah merosot, namun tidak demikian halnya keadaan ilmu pengetahuan. Bahkan pada masa itu, ilmu pengetahuan tambah menanjak maju.

¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Prees, 2009), hlm. 267.

² Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 280.

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), Cet. 1, hlm. 31.

⁴ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 49

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 2, hlm. 103.

Jarji Zaidan menyatakan bahwa zaman keemasan Islam adalah masa Daulah Abbasiyah periode keempat (467-656 H), sebab dalam masa tersebut berbagai ilmu pengetahuan telah tumbuh dengan pesat dan berbagai kitab telah ditulis, seperti ilmu bahasa, sejarah, geografi, sastra dan filsafat. Dengan demikian berarti imam al-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu pengetahuan. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan masih juga berlangsung sampai pada abad keempat belas. Perlu diingat bahwa ilmu pengetahuan pada masa itu belum merupakan cabang ilmu tersendiri. Tetapi masih dikelompokkan pada bidang akhlak.⁶

Imam al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Saat itu, masjid-masjid di kedua kota dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd, dan al-Sattar al-Midi. Selain itu, imam al-Zarnuji juga belajar pada Rukn al-Din al-Firqini, seorang ahli fiqh, sastrawan, dan penyair (w. 594 H/1196 M), Hamdan bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, sastrawan dan penyair (w. 564 H/1170 M), dan Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra, dan syair (w. 573 H/1177 M).⁷

Berdasarkan informasi tersebut, imam al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqh ilmu kalam, dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 267.

⁷ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 50.

B. Latar Belakang Sosial Politik Pemikiran Imam al-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Adapun tahapan-tahapan itu adalah:

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M)
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M)
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M)
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M)
- e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan kholifah di Baghdad (1250-sekarang)

Imam al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa imam al-Zarnuji hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan/kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.⁸

Meskipun demikian pada masa ini dunia Islam sedang mengalami kontak senjata dengan dengan orang-orang Kristen dalam perang Salib sejak tahun 1097 M.⁹ sampai dengan tahun 1291M¹⁰ dimana kaum muslimin dapat merebut kembali Akka. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke empat (447H / 1055 M-590 H / 1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H / 1194 M- 656 H /1258), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari

⁸ Suprihatin, "Pemikiran Pendidikan Syekh Imam al-Zarnuji (Study Tentang Kedudukan dan Hubungan antara Guru dan Peserta didik dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum)", (Malang, Rosdakarya, 2009), hlm. 31

⁹ Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet. III, hlm. 173.

¹⁰ Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. VII, hlm. 79.

pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.¹¹

Menurut Philip K. Hitti dalam tesis karangan Awaluddin Pimay yang berjudul *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan imam al-Zarnuji)*, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya didaerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.¹² Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320 - 447 H /932 – 1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukh al Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H / 1037-1127 M), dua dinasti ini yang memerintah pada masa imam al-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564-648 H / 1167-1250 M).¹³

Di zaman kaum Saljuk, kota baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman kholifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan. Dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi.¹⁴

Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka

¹¹ Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 59.

¹² Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al- Ghozali dan imam al-Zarnuji)*,” Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30.

¹³ Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 65.

¹⁴ Ahmad Salabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Terj. Muhammad Labieb Ahmad), jilid 3, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), Cet. II, hlm.340.

terhadap filsafat dan mantiq berbalik arah, semula ilmu hikmah diabadikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan, bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk Wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut As Subki, Izamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.¹⁵ Pada zaman pemerintahan Bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran Syi'ah dan Mu'tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke Sunni. Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan Sunni.¹⁶

Jadi secara umum dapat dikatakan, bahwa pada masanya imam al-Zarnuji sedang mengalami kemunduran, terutama pada aspek intelektual dan moral yang sangat akut. Hal inilah yang menyebabkan al- Zarnuji untuk mencari kekuatan-kekuatan positif yang ada di sekitarnya untuk menghadang kehancuran itu.

C. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, yaitu perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jadi dalam proses pembelajaran juga terjadi proser belajar, dan untuk lebih jelasnya akan

¹⁵ Ahmad Salabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, 75.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (terj. Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm. 267

diejelaskan mengenai konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji.

1. Konsep Belajar

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan, pasti di baliknya mengandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didupakannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan.¹⁷

Mengenai belajar imam al-Zarnuji mengatakan bahwa:

اعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ الْعِلْمِ الْحَالِ.¹⁸

“Ketahuilah, bahwa kewajiban setiap muslim bukanlah menuntut segala macam ilmu, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu *khaal*.”¹⁹

Jadi belajar adalah menuntut ilmu atau mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Karena dengan belajar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Muhammad bin Hasan bin Abdilah menjelaskan dalam syairnya: “Tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah di lautan yang penuh makna.”²⁰

¹⁷ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 32.

¹⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (t.t., Daarul Ikhyai Al-Kutubi Al-'Arabiyati, t.th), hlm. 4.

¹⁹ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hlm. 6.

²⁰ Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 6.

Syeikh Imam al-Zarnuji menekankan kewajiban belajar seperti pada hadits Nabi yang berbunyi:

حدثنا هشام ابن عمار. ثنا حفص بن سليمان. ثنا كثير بن شنظير, عن محمد بن سيرين, عن انس بن مالك؛ قال: قال رسول الله ص م- طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)²¹

Diceritakan dari Hisyam ibn Umar, diceritakan dari Khafs ibn Sulaiman, diceritakan dari Katsir ibn Syindzir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata menuntut ilmu itu adalah fardhu bagi tiap-tiap Muslim. (HR.Ibnu Majah).²²

Kemudian imam al-Zarnuji lebih menekankan pada niat, beliau mengatakan; “Wajib niat belajar pada masa-masa menuntut ilmu”, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, dalam sabda Nabi yang artinya: “Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niatnya”.²³ Dengan kewajiban belajar bagi muslim laki-laki dan perempuan, bahwa apabila manusia melakukan aktivitas belajar dalam hidupnya maka perubahan yang terjadi baik aktual maupun potensial akan terbentuk, karena hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan potensi-potensi baik.

2. Konsep Pembelajaran

Sedangkan Pembelajaran merupakan usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dalam usaha pembelajaran membutuhkan persiapan, waktu, biaya, sarana prasarana dan sebagainya.²⁴ Imam al-Zarnuji mengatakan bahwasanya kesuksesan dalam pembelajaran itu diperlukan kesungguhan oleh tiga pihak, yaitu guru, anak didik dan orang tua.²⁵ Jadi haruslah tiga

²¹ Al-khafid Abi ‘Abdillah Muhammadibni Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (t.t.: Darulfikri, t.th.), Jil. 1, hlm. 81.

²² Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), Cet. 1, hlm. 3.

²³ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 14

²⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 87.

²⁵ Aliy As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 31.

pihak ini memiliki interaksi yang baik agar tercipta pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik/ murid. Dalam belajar-mengajar yang mana di dalamnya terjadi interaksi peserta didik dan pengajar, anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan/ ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Dalam hal ini figur seorang guru sangat diperhatikan oleh anak didik, maka berkelakuan baik itu sebagai syarat utama menjadi guru, karena guru dengan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak didik bersifat suka meniru. Selain memiliki budi pekerti yang baik, imam al-Zarnuji mengutamakan dalam memilih seorang guru haruslah yang 'alim, lebih tua usianya, dan mempunyai sifat wara'. Dalam hal ini guru yang 'alim merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada anak didiknya.²⁶

Imam al-Zarnuji menggunakan metode menghafal sebagai metode pokok dalam pembelajaran, kekuatan akal dalam menangkap respon-respon dari luar sangat penting dalam usaha pemahaman sesuatu makna. Hal ini terlihat jelas dari deskripsi imam al-Zarnuji tentang kiat-kiat memperkuat hafalan dan hal-hal yang harus dihindari yang dapat merusak hafalan (penyebab kelalaian). Usaha untuk memperkuat hafalan (*dlabith*, dalam istilah hadits) dilakukan dengan cara tekun belajar, mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Quran.²⁷

Selain metode menghafal imam al-Zarnuji juga menganjurkan bagi anak didik untuk berdiskusi. Karena manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga

²⁶ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 24.

²⁷ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 113

menambah ilmu pengetahuan. Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwasannya dalam berdiskusi haruslah dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan dan berlatar belakang tidak baik.²⁸

Untuk lebih jelasnya dalam memahami konsep belajar dan pembelajaran imam al-Zarnuji, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan konsep belajar dan pembelajaran, yakni konsep ilmu, konsep pendidik dalam mengajar, konsep peserta didik dalam belajar, serta tujuan pendidikan.

D. Konsep Ilmu

1) Pentingnya Ilmu

Dari uraian mengenai konsep belajar dan pembelajaran di atas imam imam al-Zarnuji mengatakan bahwa; belajar itu mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim.²⁹ Dengan belajar kita mendapatkan beberapa ilmu yang bermanfaat, dalam syairnya Muhammad bin Hasan bin ‘Abdillah:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ** وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Kita wajib ta’lim (belajar): karena ilmu banyak faedahnya, di antaranya:

- 1) زِينٌ لِأَهْلِهِ artinya: ilmu itu jadi perhiasan bagi orang yang memiliki ilmu, disukai dan dibutuhkan orang banyak.
- 2) وَفَضْلٌ artinya: orang yang memiliki ilmu mendapatkan kemuliaan, orang yang berilmu lebih mulia dari orang yang tidak berilmu (bodoh).

²⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 277.

²⁹ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 5.

3) وعنوان لكل المحامد artinya: ilmu itu merupakan pertolongan dalam hal kebagusan, bisa membedakan antara yang haq dan bathil yang salah dan benar.³⁰

Dijelaskan oleh imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* tentang pengertian ilmu:

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ الْمَذْكُورُ.³¹

"Pengertian ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal yang disebut".³²

Jadi dapat dikatakan bahwasannya ilmu menurut imam al-Zarnuji merupakan sifat yang kalau dimiliki seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.

Ilmu yang telah digelar oleh Allah lewat ayat-ayat-Nya (*Qouliyah* dan *Kauniyah*) memang dipersiapkan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi dorongan asasi manusia yaitu keingintahuan (*curiosity*) terhadap segala sesuatu (realita).³³

Islam memandang ilmu sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia,³⁴ ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu. Imam al-Zarnuji memandang ilmu sebagai sesuatu yang mulia, karena ilmu itu khusus dimiliki oleh manusia. Dalam pada itu, segala sesuatu selain ilmu, dapat juga dimiliki oleh selain manusia. Seperti misalnya keberanian, kuat, baik hati, belas kasih dan lain sebagainya selain ilmu. Dengan ilmu pula, Allah mengunggulkan Adam as. atas para malaikat.³⁵

³⁰ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 7.

³¹ al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 9.

³² A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 12.

³³ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 125.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Khusna, 1992), Cet. 2, hlm. 105.

³⁵ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 5.

Mengenai pentingnya ilmu imam al-Zarnuji mengatakan:

Keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah dan kebahagiaan abadi, sebagaimana Muhammad bin Hasan bin Abdillah menjelaskan dengan syair: tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai searang yang selalu menambah ilmu setiap hari dan berenanglah di lautan makna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, Ilmu yang lurus untuk dipelajari, dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.³⁶

Dari pernyataan imam al-Zarnuji ini tidak hanya memuat anjuran untuk menuntut ilmu dan melalui hari-hari dengan selalu menambah ilmu, tetapi juga untuk lebih memfokuskan pada belajar ilmu agama. Karena ilmu agama adalah petunjuk bagi kebenaran, kebaikan, takwa, dan jalan yang lurus. Keutamaan ilmu sungguh sangat besar, kemuliannya sungguh agung dan tinggi. Berapa banyak orang yang rendah yang telah terangkat derajatnya oleh ilmu menjadi orang-orang yang mulia, dan berapa banyak orang yang hina yang telah terangkat posisinya menjadi orang-orang besar. Dengan ilmulah, Adam menjadi mulia dan dengan ilmu pula pemiliknya mencapai derajat yang tinggi.

2) Klasifikasi Ilmu

Belajar hukumnya *fardlu* bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut imam al-Zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari *ilm al-hal*, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang selalu

³⁶ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 8.

diperlukan dalam menjunjung kehidupannya agamanya. Dan sebaik-baik amal adalah menjaga *al-hal*.³⁷

Dalam menuntut ilmu hendaknya memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, al-Ghazali mengungkapkan dalam *Ta'lim al-Muta'alim*:

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَخْتَارُ إِلَيْهِ فِي أَمْرٍ دُنِيٍّ فِي الْحَالِ،
ثُمَّ يَخْتَارُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ. وَيُقَدِّمَ عِلْمَ التَّوْحِيدِ وَيَعْرِفَ اللَّهَ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ، فَإِنَّ إِيْمَانَ
الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا عِنْدَنَا لَكِنْ يَكُونُ أَثْمًا يَتْرُكُ الْإِسْتِدْلَالَ.³⁸

Dalam menuntut ilmu hendaknya memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, yaitu mendahulukan mempelajari tauhid, mengenal Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taqlid, sekalipun menurut kita sudah sah tetapi tetap berdosa, karena ia tidak mau berusaha mengkaji dalam masalah ini.³⁹

Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya. Demikian pula manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau kariernya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya dagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari yang haram. Di samping itu manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu *ahwal al-qalb*, seperti tawakal, ridla dan sebagainya.⁴⁰

Selain ilmu-ilmu tersebut di atas imam al-Zarnuji juga mewajibkan bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlak),

³⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.268.

³⁸ al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 13.

³⁹ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 15.

⁴⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 269.

seperti kedermawanan, takut, keberanian, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, kesombongan, kikir, berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebih-lebihan adalah haram. Dan tidak mungkin menghindarinya, kecuali dengan mempelajari perilaku-perilaku tersebut dan juga mempelajari cara penolakannya.⁴¹

Imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardlu *'ain*, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, adapun kewajiban menuntut ilmu pertama kali harus dilandaskan adalah mempelajari ilmu tauhid baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushul (dasar-dasar agama).⁴² *Kedua*, ilmu fardlu *kifayah*, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, dengan kata lain ilmu ini adalah ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja, seperti ilmu shalat jenazah.

Ketiga, haram mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan.⁴³ Ilmu yang tidak ada manfaat dan banyak mudharatnya, seperti ilmu sihir, ilmu astrologi (ramalan bintang), diharamkan mempelajari ilmu tersebut sebab tidak memberikan manfaat dan berkeyakinan untuk lari dari takdir Allah. Menurut Syeikh imam al-Zarnuji tidak diperbolehkan ilmu-ilmu tersebut sebenarnya jika nantinya ilmu itu dipraktikkan ke tengah-tengah masyarakat bisa menimbulkan dampak negatif yang telah diharamkan oleh sebagian ulama. Akan tetapi mempelajari ilmu falak (astronomi) mengetahui waktu-waktu shalat, permulaan hari puasa Ramadhan atau hari raya Idul Fitri dan Idhul Adha memang diperbolehkan, yaitu yang erat hubungannya dengan peribadatan dalam Islam. Menurut syeikh imam al-Zarnuji menjelaskan dalam

⁴¹ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 9.

⁴² Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 53.

⁴³ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm., hlm. 11.

Ta'limnya bahwa jika mengkaji astronomi/astrologi sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu shalat, maka tindakan itu diperbolehkan.⁴⁴

Keempat, jawaz yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran.⁴⁵ Mengkaji ilmu kedokteran hukumnya boleh, sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab (sarana menuju sehat) sebagaimana sebab-sebab yang lain. Nabi Saw. pun pernah melakukan pengobatan, bahkan disinyalir dari statemen Imam Syafi'i, bahwa ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqh untuk keperluan pengamalan agama dan ilmu kedokteran untuk keperluan kesehatan badan, sedang ilmu-ilmu lainnya hanya sebagai pelengkap saja.⁴⁶

E. Konsep Pendidik dalam Mengajar

1) Syarat-Syarat Seorang Guru

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif Islam keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, di mana semua aspek pendidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik.⁴⁷

Mengingat peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat, imam al-Zarnuji menganjurkan pada kita dalam memilih guru, hendaklah memilih guru yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya.

Imam al-Zarnuji berkata:

⁴⁴ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 8.

⁴⁵ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 53.

⁴⁶ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 9.

⁴⁷ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm. 219.

وَأَمَّا إِحْتِيَاؤُ الْأَسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ وَالْأَسَنُّ، كَمَا إِخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حِينَئِذٍ حَمَّادَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ: نَبْتُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ وَقَالَ سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ حُكَمَاءِ شَمْرَقَنْدِ.⁴⁸

Dalam memilih guru hendaklah memilih yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah terlebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini ia berkata: "beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad bin Abu Sulaiman, dan ternyata saya pun semakin berkembang.⁴⁹

Syarat-syarat di atas yang harus dipenuhi oleh seorang guru, di mana seorang guru haruslah, 1) 'Alim (cendekiawan), karena guru ini merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada anak didiknya. 2) Lebih tua usianya: dianjurkan memilih guru yang lebih tua usianya (dewasa), sebagai guru lebih tua mempunyai banyak pengalaman dalam beramal, maupun dalam menghadapi murid-muridnya. 3) Mempunyai sifat wara': dianjurkan memilih sifat wara', karena guru yang mempunyai sifat ini akan selalu mengutamakan kehidupan yang bersifat ukhrawi, dan dia akan dipercaya dalam segala tindak lakunya. Sehingga akan menjadi tauladan yang baik bagi muridnya.

Persyaratan menjadi seorang yang baik tersebut tidak menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya. Syarat yang dikemukakan di atas masih relevan dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesionalisme sebagai seorang guru. Menjadi guru tidaklah sembarang orang bisa menjadi guru. Tetapi harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

⁴⁸ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 13.

⁴⁹ Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 16.

1) Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan sasaran salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Dan juga guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.⁵⁰

2) Etika Seorang Guru

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan membenarkannya. Pribadi guru adalah *uswatun hasanah*, untuk itu seorang guru haruslah mempunyai kepribadian⁵¹ yang baik. Karena guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Oleh karena itu,

⁵⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33.

⁵¹ Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian seseorang. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, hlm. 40.

masalah kepribadian adalah suatu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.⁵²

Profesi keguruan bukan hanya kerja mencari nafkah keseharian, melainkan juga panggilan jihad untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mencari ridha Allah. Jika guru yang menyatakan dirinya sedang berjihad di jalan Tuhan dan mengharapkan sesuatu yang bersifat material, ia tidak lebih hanya makelar kependidikan. Guru, dalam konteks jihad pembelajaran, mensyaratkan adanya kebeningan jiwa dan keikhlasan diri ketika melaksanakan aktifitas pembelajaran/pendidikan.⁵³

Pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi. Derajat seorang pengajar dan kedudukannya akan semakin bertambah tinggi dan mulia jika ia berperilaku baik dan berakhlak mulia serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Ia akan terhindar dari *segala* sifat yang buruk yang akan mencemarinya dengan kedudukannya yang mulia dan derajat yang tinggi. Walaupun seorang guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu tidak boleh membuat seorang guru menjadi sombong, hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap *tawadhu'* dan *iffah*, yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu.

F. Kosep Peserta Didik dalam Belajar

Dalam konsep peserta didik Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak disebutkan tentang sifat-sifat penuntut ilmu, sifat moral yang mulia sekaligus sebagai etika para penuntut ilmu (peserta didik) antara lain:

- 1) Kesungguhan dalam belajar
- 2) Kontinuitas dalam belajar
- 3) Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan
- 4) Usaha keras
- 5) Sabar dalam menghadapi kesulitan belajar dari guru

⁵² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, hlm. 49

⁵³ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm. 226.

- 6) Sabar dan tahan terhadap godaan nafsu rendah
- 7) Memuliakan ilmu dan hormat kepada guru serta keluarganya
- 8) Sabar dalam menghadapi bencana dan cobaan
- 9) Memuliakan kitab
- 10) Hormat kepada sesama penuntut ilmu (teman) dan tawadhu' kepada guru
- 11) Menghindarkan diri dari akhlak yang tercela

Imam al-Zarnuji begitu tegas memberikan penekanan kepada anak didik agar ilmu yang diharapkan bisa dicapai. Imam al-Zarnuji mengutip pendapat Ali bin Abi Talib yang menyebutkan bahwa siswa hanya dapat meraih ilmu yang dipelajarinya jika dapat memenuhi 6 kriteria, yaitu: cerdas, semangat, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang mencukupi. Persyaratan ini barang kali belum banyak direnungkan oleh kaum muslimin, meskipun sudah banyak dihafal di luar kepala.⁵⁴

Menurut imam al-Zarnuji, anak didik haruslah bersungguh-sungguh hati dalam belajar secara kontinu (terus-menerus). Dalam *ta'lim al-muta'alim* imam al-Zarnuji mengungkapkan:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَهُ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَدَ الْبَابَ وَجَدَ الْوَجْهَ. وَقِيلَ: بِقَدْرِمَا تَتَعَرَّ تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى.⁵⁵

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu, niscaya akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang dilakukannya.

Dalam *Ta'lim al-Muta'alim* disebutkan, bahwa Syekh al-Imam al-Ajjal Ustadz Sadiduddin mendendangkan gubahan syair Imam Syaf'i:

الْجِدُّ يُدِينُ كُلَّ أَمْرٍ شَا مَعَ ** وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْهَمِّ إِمْرُؤٌ ** ذُوْهِمَّتْ يُبْلَى بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ

kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh dan membukakan pintu yang terkunci. Hak Allah yang paling utama bagi makhluknya

⁵⁴ Ahmad Musthofa Hadna, "Analisis Perbandingan antara Teori Pendidikan imam al-Zarnuji dan Teori Pendidikan Kontemporer", dalam Amin Haedari, *Khazanah Intelektual Pesantren II*, (Jakarta: Puslibang Pendidikan Agama dan Kegamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 350.

⁵⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 21.

adalah orang-orang yang bercita-cita tinggi justru diuji dengan hidup yang sempit.⁵⁶

Anak didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mencari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan para ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.⁵⁷

Imam al-Zarnuji juga mengingatkan agar peserta didik selalu menjaga diri dari akhlak tercela, terutama sikap sombong. Seorang penyair berkata: “ilmu itu musuh bagi penyombong diri, laksana air bah musuh dataran tinggi. Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata-mata dengan harta tumpukan. Bisakah agung didapat dengan harta tanpa semangat. Banyak sahaya menduduki tingkat merdeka, banyak orang merdeka menduduki tingkat sahaya”.⁵⁸

G. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar dan pembelajaran dalam membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*). Mengenai tujuan pendidikan imam al-Zarnuji adalah ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.⁵⁹ Hal ini senada dengan perkataan imam al-Zarnuji mengenai niat menuntut ilmu. Dalam *Ta'lim al-Muta'alim* imam al-Zarnuji berkata:

⁵⁶ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 47.

⁵⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 279.

⁵⁸ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 30.

⁵⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 109.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجُهْلِ عَنِ نَفْسِهِ
وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَاحْتِيَاءِ الدِّينِ وَإِنْقَاءِ الْإِسْلَامِ. فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ
وَالتَّقْوَى مَعَ الْجُهْلِ.⁶⁰

Di dalam menuntut ilmu sebaiknya peserta didik berniat mencari ridla Allah, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu dan perilaku zuhud, dan takwa tidaklah sah dengan kebodohan.⁶¹

Jadi tujuan pendidikan imam al-Zarnuji adalah tidak diperbolehkan belajar dengan tujuan dunia (kedudukan/ kemuliaan di hadapan manusia). Melainkan ditujukan untuk mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

⁶⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 10.

⁶¹ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 15.